

## BAB II

### KAJIAN TEORITIS

#### A. Cinta Perspektif Islam

##### 1. Pengertian Cinta

Cinta adalah senang sekali, sayang benar kepada orang tua, semua dan, kepada sesama makhluk. Mencintai: menaruh kasih sayang kepada yang di cintai, percintaan: perihal kasih sayang antara pria dan wanita.<sup>1</sup> Makna asalnya adalah *ash-Shafa'* artinya bening atau bersih. Biasanya orang-orang Arab menggunakan istilah *ash-Shafa* untuk menyebutkan beningnya gigi yang putih. *Habbaba al-Asnannu*, yaitu gigi yang putih mengkilat. Pendapat lain mengatakan bahwa kata *al-Mahabbah* diambil dari kata *al-habbab* artinya busa air yang meluap setelah turunnya hujan. Kata *mahabbah* di pergunakan untuk menyebutkan istilah cinta karena menggambarkan luapan hati dan bergejolaknya ketika ia ingin bertemu dengan kekasihnya.<sup>2</sup>

Ada juga pendapat yang mengatakan bahwa *al-Mahabbah* mengandung makna *al-Habbu* artinya biji atau intisari. Biji merupakan asal dari tanaman dan pohon yang tumbuh. Akan tetapi ada juga yang mengatakan bahwa kata tersebut mengandung makna “gelas besar” untuk mengaduk sesuatu sehingga ia cukup untuk memuat banyak bahan. Demikian halnya seorang pecinta, hatinya

---

<sup>1</sup> Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008, hal. 268

<sup>2</sup> Ibnul Qoyim Al Jauziyah, *Taman Orang Jatuh Cinta*, Bandung: Jabal, 2010. hal. 19

tidak dapat menampung lagi sesuatu karena telah terisi penuh oleh yang dicintainya. Ada juga yang mengatakan kata tersebut mengandung arti tempat berkaki empat yang dipergunakan untuk menyimpan sebuah bejana sehingga bejana tersebut tidak bergoyang. Kata yang di cintai diartikan demikian karena orang yang mencintai akan dapat memikul beban yang dicintainya layaknya tempat tersebut menjamin keamanan bejana yang di tempatkan padanya, betapa pun beratnya.

Sementara itu, ada juga yang mengatakan bahwa kata tersebut terambil dari kata *Habbatul Qolbi* (lubuk hati), karena rasa cinta (*mahabbah*) akan sampai kepada kedalaman hati, yaitu lubuk hati yang paling dalam. Seperti halnya kita mengatakan “memunggungi” ketika seorang beradu punggung dengan yang lain, atau menggunakan kata “mengepalai” ketika kepala beradu dengan kepala, atau kata “membatin” ketika batin bertemu dengan batin. Akan tetapi kata-kata seperti itu berlaku apabila keduanya melakukan proses aktif. Sedangkan pada proses cinta, pengaruh pecinta terhadap yang dicintai.

Pendapat lain mengatakan bahwa makna cinta adalah rela menerima sedikit dan memberi sebanyak-banyaknya demi yang dicintai. Juga dikatakan bahwa artinya tidak terbandungnya hati pencinta untuk mengingat orang yang dicintainya. Cinta adalah

menyerahkan totalitas diri sehingga tidak ada lagi yang tersisa didalam diri pencinta.<sup>3</sup>

## **2. Proses Cinta**

### **a) Pandangan Mata : Dampak dan Hukumnya**

Allah Swt. berfirman bahwa seorang laki laki atau perempuan untuk menahan pandangannya dan memelihara kemaluannya serta bagi perempuan untuk tidak menampakkan perhiasannya.<sup>4</sup>

Menahan pandangan merupakan akar utama untuk memelihara kemaluan, sehingga penyebutannya didahulukan. Keharamannya adalah ketika pandangan tersebut dijadikan sarana masuknya kemaksiatan, apabila pandangan di pergunakan untuk suatu kemaslahatan maka hukumnya di perbolehkan. Dan diharamkan apabila dikhawatirkan akan menimbulkan kerusakan dan tidak bernilai maslhat sama sekali, disamping kerusakan yang di timbulkannya. Larangan Allah berkenaan dengan pandangan tidak berlaku mutlak, tetapi untuk sebagian pandangan saja, sedangkan menjaga kemaluan harus dilaksanakan dalam keadaan seperti apapun, tidak diperbolehkan kecuali sesuai dengan haknya, sehingga perintahnya bersifat umum. Allah Swt. menjadikan mata sebagai cerminan hati, apabila seorang hamba sanggup menahan pandangan, maka dia akan sanggup menahan syahwat hati dan

---

<sup>3</sup> Ibnul Qoyim Al Jauziyah, *Taman Orang Jatuh Cinta*, Bandung: Jabal, 2010. hal. 22

<sup>4</sup> Kementrian Agama RI, Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam Direktorat Urusan Agama Islam dan Pembinaan Syariah, (PT Sinergi Pustaka Indonesia, 2012)

keinginan-keinginannya, apabila ia mengumbar pandangan mata maka itu sama saja dengan mengumbar nafsu hatinya.<sup>5</sup>

Ada suatu permasalahan, bagaimana pendapat para ulama tentang seorang laki-laki yang memandang seorang perempuan sekali pandangan, kemudian hatinya langsung jatuh cinta kepada perempuan tersebut, dan ia bersungguh-sungguh dalam cintanya. Dalam hatinya berkata, “Semua itu berawal dari pandangan pertama. Apabila aku pandang skelai lagi, tentu aku tidak akan jatuh cinta seperti pandangan pertama dan akan berubah pikiran”.

Memandang untuk kedua kalinya dengan alasan yang sama itu tidak di perbolehkan . Terdapat pertimbangan untuk menguatkan hal tersebut.

1. Allah Swt. memerintahkan untuk menahan pandangan mata, sesuatu yang dilarang dan diharamkan tidak dapat dijadikan untuk penawar atau pengobat hati semacam itu.
2. Rasulullah Saw. pernah ditanya tentang pandangan pertama yang tidak disengaja. Beliau mengajarkan bahwa pandangan tersebut dapat memberikan pengaruh pada hati, sehingga beliau , memerintahkan untuk menobatinya dengan memalingkan pandangan dan tidak mengikutinya dengan pandangan berikutnya.

---

<sup>5</sup> Ibnul Qoyim Al Jauziyah, *Taman Orang Jatuh Cinta*, Bandung: Jabal, 2010. hal. 91

3. Beliau juga menegaskan bahwa pandangan yang pertama (yang tidak disengaja) adalah menjadi hak yang melihatnya, tetapi yang kedua dan seterusnya bukan haknya lagi, artinya jika dia memerturkannya maka berdosa. Sesuatu yang mustahil apabila obat dari penyakit ada pada bagian yang bukan menjadi haknya.
4. Yang jelas bahwa permasalahan akan bertambah serius dengan adanya pandangan kedua dan seterusnya, bukan malah berkurang. Sudah cukup bukti untuk hal ini, keadaan tidak akan bertambah baik apabila memerturkan pandangan-pandangan berikutnya.
5. Iblis akan berdiri disampingnya, ketika ia hendak mengulangi pandangannya, lalu iblis menghiasi pandangannya dengan kebaikan dengan tujuan menyempurnakan godaanya.

#### **b) Memandang Yang Diperbolehkan**

Golongan orang yang menjadikan sesuatu yang syubhat sebagai alasan diperbolehkannya memandang sesuatu yang diharamkan, mengatakan, “Kita mempunyai kitab panduan yang sama, yaitu al-Qur’an dan Hadits. Disamping itu, terdapat juga pendapat para imam dan pemikiran yang mendalam.” Dalam al-Qur’an disebutkan, “Dan apakah mereka tidak memperhatikan kerajaan langit dan bumi dan segala sesuatu yang diciptakan Allah.” (Q.S. al-Araf: 185)

Pada ayat ini terdapat keumuman lafadz, yaitu segala sesuatu yang diciptakan Allah Swt. termasuk wajah yang elok dan tampan. Wajah adalah salah satu yang diciptakan paling indah oleh Allah Swt. tempat pembuktian dan pengungkapan yang paling kuat. Sehingga ada ucapan *Subhanallah* manakala melihat wajah yang elok dan menawan.

Dengan melihat wajah yang elok dan rupawan, akan melahirkan kalimat “*Subhanallah*”. Dari lidah yang melihatnya, dan itu adalah dzikir kepada Allah Swt. Allah Swt. tidak menciptakannya secara sia-sia. Tetapi, wajah ditampakkan untuk dijadikan petunjuk bagi orang yang melihatnya terhadap kekuasaan Allah Swt. dan *wahdaniyat*-Nya serta keindahan ciptaan-Nya.

Rasulullah Saw. bersabda, “Carilah kebaikan dari eloknya wajah. seorang laki-laki meminang perempuan, kemudian ia meminta pendapat kepada Rasulullah Saw. maka beliau bertanya, “Apakah kamu sudah melihatnya?” dia menjawab, “Belum”, Beliau pun bersabda, “Lihatlah ia terlebih dahulu.” Apabila memandang wajah itu sesuatu yang diharamkan, tentu beliau tidak akan berkata demikian. Beliau menyuruhnya untuk melihat wajah perempuan itu, yang dianggap tidak menjamin bebas dari fitnah. Imam Syafi’i berkata, “Berlindunglah kepada Tuhan pemilik arsy agar tidak hilang ketakwaan, hati yang tertawan pesona wajah wanita adalah suatu luka.”<sup>6</sup>

---

<sup>6</sup> Ibnul Qoyim Al Jauziyah, *Taman Orang Jatuh Cinta*, Bandung: Jabal, 2010. hal. 112

“Memandang” yang diperintahkan Allah Swt. (pada surat al-‘Araf: 185) adalah memandang sesuatu yang di perintahkan Allah Swt. kepada kita untuk memandangnya. Yaitu memandang sesuatu yang mengantarkan kita kepada *ma’rifatullah*, keimanan dan kecintaan kepada-Nya, memandang sesuatu yang dapat menunjukkan kebenaran Rasul-rasul-Nya sehingga membenarkan kabar berita yang mereka sampaikan seperti tentang sifat-sifat-Nya, nama-nama-Nya,*af’al*-Nya, siksa dan juga pahala yang dijanjikanNya.<sup>7</sup>

### **c) Penawar Para Pecinta Dalam Mencapai Kesempurnaan Cinta**

Sebagaimana diketahui bahwa Allah Swt. telah menyediakan obat bagi setiap penyakit dan memudahkan cara untuk memperoleh obat tersebut, baik dengan jalan syariat maupun melalui takdir-Nya. Barang siapa yang hendak mencari obat dengan sesuatu yang disyariatkan oleh Allah Swt. dan memohon pertolongan dengan takdir-Nya dan mendatangi urusan dengan pintu yang semestinya, maka dengan jalan seperti itu ia akan memperoleh kesembuhan. Dan sebaliknya, barang siapa yang berobat dengan sesuatu yang dilarang menurut syari’at, walaupun takdir menentukannya sembuh, maka sesungguhnya dia telah melakukan kesalahan dalam

---

<sup>7</sup> Ibnul Qoyim Al Jauziyah, *Taman Orang Jatuh Cinta*, Bandung: Jabal, 2010. hal. 122

proses pengobatannya. Tak ubahnya seperti orang yang mengobati penyakit dengan penyakit yang lebih besar dan membahayakan.

Telah kami sebutkan hadits Ibnu Abbas bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda, *“Tidak ada yang lebih indah bagi pandangan orang-orang yang jatuh cinta selain menjikah.”* Para ilmuwan, dokter serta yang berkompeten dalam masalah ini sepakat bahwa sembuhnya penyakit cinta adalah dengan bertemunya dua ruh dan badan.

Dalam *Shahih Muslim* diriwayatkan hadits dari jabir bahwa Rasulullah Saw. pernah melihat seorang wanita, kemudian beliau menemui Zainab dan mencurahkan hasratnya kepada Zainab. Kemudian beliau bersabda, *“Sesungguhnya wanita itu menghadap dalam bentuk setan dan membelakangi dalam bentuk setan juga. Barangsiapa di antara kalian yang melihat seorang wanita yang membuatnya tertarik, hendaklah ia mendatangi istrinya. Dengan demikian ia akan tercegah dari gejolak hasrat di dalam hatinya.”*

Rasulullah Saw. memberikan tuntunan kepada para pemuda yang tinggi dorongan seksualnya untuk menempuh pernikahan sebagai “Penawar kehausannya”. Rasulullah Saw. bersabda, *“Wahai para pemuda, barangsiapa diantara kalian yang mampu untuk menikah, maka menikahlah. Karena dengan pernikahan akan lebih mudah untuk menahan pandangan dan menjaga kemaluan.”*

**(H.R. Bukhori dan Muslim)** Abu Ubaid meriwayatkan hadits



yang sama dengan redaksi yang berbeda bahwa Rasulullah Saw. bersabda, “*Hendaklah kalian menikah*”.

Terdapat perbedaan antara kedua hadits tersebut. Hadits pertama mengandung perintah agar pemuda segera mengakhiri hidup membujang dengan menikah. sedangkan hadits kedua mengandung arti perintah bagi orang yang menikah untuk bersetubuh.<sup>8</sup>

Dengan hadits tersebut Rasulullah Saw. memberikan tuntunan bagi kaum pemuda agar menjadikan nikah sebagai penawar yang ampuh dalam masalah ini. Apabila tidak sanggup, maka dianjurkan agar berpuasa. Karena puasa dapat memecahkan kuatnya birahi dan lebih mudah untuk mengendalikannya. Birahi akan lebih bergejolak dengan banyaknya makanan yang masuk kedalam perut. Porsi makanan yang masuk akan berpengaruh pada tingkat kekuatan birahi. Dengan berpuasa, akan mempersempit ruang hasrat sehingga yang bersangkutan akan mudah menahan bahkan bisa memadamkannya.

Puasa yang disyariatkan dapat menyeimbangkan dorongan seks. Keseimbangan merupakan bentuk kebaikan dari dua keburukan. Jalan tengah diantara dua jalan yang tercela, yaitu menghilangkan birahi secara total atau menuruti secara berlebihan. Keduanya keluar dari keseimbangan sedangkan sebaik-baiknya urusan adalah yang pertengahan.

---

<sup>8</sup> Ibnul Qoyim Al Jauziyah, *Taman Orang Jatuh Cinta*, Bandung: Jabal, 2010. hal. 218

Setiap bentuk perilaku yang baik adalah yang tengah-tengah dari dua hal; meremehkan atau berlebih-lebihan. Demikian halnya agama yang lurus, ia berada di tengah dua sisi jalan yang menyimpang. Demikian juga sunnah yang berdiri diantara dua jenis bid'ah. Ynsg jelas bahwa pertengahan adalah jalan yang baik.<sup>9</sup>

### 3. Cinta Terhadap Lawan Jenis

Islam tidak melarang untuk mengenal orang lain, termasuk lawan jenis yang bukan muhrim. Bahkan , islam menganjurkan kepada kita untuk bersatu, berjama'ah. Karena kekuatan islam itu adalah diantaranya kebersamaan, bahkan Allah SWT menciptakan manusia menjadi bebangsa-bangsa.

Allah SWT berfirman; bahwa manusia di ciptakan berbeda laki-laki dan perempuan dan berbeda bangsa dan negara melainkan untuk saling mengenal.<sup>10</sup>

Meskipun memang tidak ada penjelasan Al-Qur'an dan As-Sunah secara langsung mengenai pacaran, tetapi islam menuntunkan adab pergaulan anak muda-mudi yaitu:<sup>11</sup>

1. Niat dan Motivasi pergaulan hendaknya didasarkan karena Allah SWT semata.
2. Mengucapkan dan menjawab salam bila bertemu (QS An-Nisa : 86), bertamu dan ketika berpisah. (QS An-Nur : 27):

---

<sup>9</sup> Ibnul Qoyim Al Jauziyah, *Taman Orang Jatuh Cinta*, Bandung: Jabal, 2010. hal. 219

<sup>10</sup> Kementrian Agama RI, Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam Direktorat Urusan Agama Islam dan Pembinaan Syariah, (PT Sinergi Pustaka Indonesia, 2012)

<sup>11</sup> <http://pacaranislami.wordpress/2007>

*“Apabila kamu di beri penghormatan dengan suatu penghormatan, maka balaslah penghormatan itu dengan yang lebih baik dari padanya. atau balaslah penghormatan itu (dengan yang serupa). Sesungguhnya Allah memperhitungkan segala sesuatu”. (QS An-Nisa : 86)<sup>12</sup>*

Penghormatan dalam islam ialah : dengan mengucapkan Assalamu’alaikum.

*“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memasuki rumah yang bukan rumahmu sebelum meminta izin dan memberi salam kepada penghuninya. yang demikian itu lebih baik bagimu, agar kamu (selalu) ingat”. (QS An-Nur :27)<sup>13</sup>*

3. Tidak di perbolehkan ber-khalwat (bersepi-sepian) tanpa ada control. termasuk kategori ber-khlawat yakni ketika tidak ada control dari orang. Sekelilingnya meskipun itu di tempat ramai.
4. Menundukan pandangan yang bermuatan syahwat dan menjaga kemaluan. Penggabungan anjuran untuk menundukan pandangan dengan menjaga kemaluan berarti anjuran menundukan pandangan yang bermuatan syahwat.
5. Tidak memperlihatkan perhiasan atau keindahan anggota tubuhnya, yakni dengan berbusana menutup aurat

Atas dasar demikian dapat disimpulkan bahwa islam sesungguhnya tidak melarang bergaul antara laki-laki dan perempuan selama semua larangan di atas tidak dilanggar

---

<sup>12</sup> Kementerian Agama RI, Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam Direktorat Urusan Agama Islam dan Pembinaan Syariah, (PT Sinergi Pustaka Indonesia, 2012).

<sup>13</sup> Kementerian Agama RI, Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam Direktorat Urusan Agama Islam dan Pembinaan Syariah, (PT Sinergi Pustaka Indonesia, 2012).

### **a. Pacaran atau Ta'aruf**

Menyukai lawan jenis sebenarnya adalah tahapan yang akan dilalui setiap manusia dalam perkembangannya menuju kedewasaan. Dan itu fitrah ! tidak ada yang salah dengannya. Namun, ada kalanya remaja tidak mampu mengontrol dirinya. Saat dia menyukai seseorang dari lawan jenisnya, maka yang dia lakukan adalah mencari cara, apapun itu, untuk dapat memiliki sang pujaan hati. Contoh-contohnya sangatlah bervariasi. Celakanya, variasi-variasi ini justru dalam perkembangannya menjadi tradisi, budaya, bahkan menjadi nilai yang sudah diakui kebenarannya, meski terbukti mengandung kemudharatan yang tidak sedikit.

Pacaran, secara sadar orang-orang mengakui pacaran itu banyak resikonya. Beragam sinetron, film, bahkan sampai berita kriminal mengangkat kisah-kisah pilu dari negeri pacaran. Ada yang stress karena diperkosa, hamil diluar nikah, kena penyakit kelamin, bunuh diri, AIDS, dan masih banyak lagi. Meskinnya masyarakat serta merta mencari metode lain dalam mengekspresikan cinta, seperti melakukan pendekatan terhadap lawan jenis secara islami.

Dalam islam, pacaran atau proses saling mengenal ini dikenal dengan istilah *ta'aruf* . Ta'aruf memiliki arti saling mengenal antar lawan jenis. Ta'aruf sebagai proses saling mengenal dan penjajakan calon pasangan dengan bantuan dari

seorang atau lembaga yang dapat di perantara sebagai perantara atau mendiatir untuk memilihkan pasangan dengan kriteria yang diinginkan sebagai proses awal menuju pernikahan.

Ta'aruf memiliki fungsi untuk saling mengenal lawan jenis, mengetahui kepribadian calon pasangan, kelebihan dan kekurangannya, pola pikir dan penyelesaian terhadap suatu masalah sehingga proses ta'aruf dianggap tidak membeli kucing dalam karung dalam menikahi lawan jenis. Ta'aruf secara spesifik berdasarkan kondisi tertentu biasanya untuk tahap awal proses pernikahan.

Istilah ta'aruf merupakan istilah baru. Sebab, pada zaman Nabi dulu, orang tua atau wali yang bertanggung jawab untuk memilihkan suami yang shalih untuk anak perempuannya. Yang membedakan ta'aruf dan pacaran adalah prosesnya. Pria mendatangi rumah orang tua atau wali. Proses perkenalan bisa melalui kawan, saudara atau guru mengaji yang disebut sebagai mediator. Beberapa orang melakukan ta'aruf melalui proposal diri yang diberikan kepada guru mengaji untuk diberikan kepada calon .

Motif seseorang melakukan ta'aruf yakni untuk menjaga kesucian hati dan diri dari perbuatan zina dan fitnah serta ingin membentuk keluarga yang sakinah, mawaddah, warahmah.

Didalam ta'aruf pun terdapat aturan main yang melindungi kedua belah pihak dari pelanggaran atau maksiat.<sup>14</sup>

**b. Batasan Batasan Mencintai terhadap Lawan Jenis yang Belum Menikah**

1. Tidak melakukan perbuatan yang dapat mengarahkan kepada zina.

Diantara perbuatan tersebut adalah berduaan dengan lawan jenis di tempat yang sepi, bersentuhan, termasuk bergandengan tangan, berciuman.

2. Tidak menyentuh perempuan yang bukan mahramnya.

Rosulullah SAW bersabda “*Lebih baik memegang besi panas dari pada memegang atau meraba perempuan yang bukan istrinya (kalau ia tahu akan berat siksaan)*”

3. Tidak berduaan dengan lawan jenis yang bukan mahramnya.

Dilarang laki-laki dan perempuan yang bukan mahramnya untuk berduaan, Rosulullah bersabda, “*Barangsiapa beriman kepada Allah dan hari akhir maka jangan sekali-kali dia bersendirian dengan seorang perempuan yang tidak bersama mahramnya, karena yang ketiganya adalah setan.*”

4. Harus menjaga mata atau pandangan.

Sebab mata adalah kuncinya hati, dan pandangan itu pengutus fitnah yang sering membawa kepada perbuatan zina.

Oleh karena itu Allah berfirman QS. An-Nur: 30

*“Katakanlah kepada orang laki-laki yang beriman: “hendaklah mereka menahan pandangannya, dan memelihara kemaluannya; yang demikian itu adalah lebih suci dari mereka. Sesungguhnya Allah maha mengetahui apa yang mereka perbuat”.. Katakanlah kepada wanita yang beriman: “Hendaklah mereka menahan pandangan dan kemaluannya,*

---

<sup>14</sup> Azti Arlina, *Proses Adaptasi Antar Budaya Pasangan Menikah Melalui Proses Ta'aruf*. (Depok, Skripsi Sekolah Sarjana UI Depok, Tidak di terbitkan, 2001

*dan janganlah mereka menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak dari padanya dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung kedadanya, dan janganlah menampakkan perhiasannya kecuali kepada suami mereka, atau saudara-saudara laki-laki mereka, atau putera-putera mereka, atau putera putera suami mereka, saudara permepuan mereka, atau wanita-wanita islam, atau budak budak yang mereka miliki, atau pelayan pelayan lelaki yang tidak mempunyai keinginan (terhadap wanita) atau anak anak yang belum mengerti tentang aurat wanita. dan janganlah mereka memukulkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, hai orang orang yang beriman supaya kamu beruntung”.*<sup>15</sup>

Yang dimaksud menundukkan pandangan yaitu menjaga pandangan, tidak melepaskan pandangan begitu saja apalagi memandangi lawan jenis dengan glora nafsu, kita hanya boleh memandangi lawan jenis seperlunya aja, tidak berlebihan.

#### 5. Menutup aurat.

Diwajibkan kepada kaum wanita untuk menjaga aurat dan larangan pakaian yang mempertontonkan bentuk tubuhnya, kecuali untuk suaminya.

Selagi batasan tidak dilanggar, maka pacaran hukumnya boleh, tetapi bisakah kita berpacaran tanpa berpandangan, berpegangan, becanda ria, berciuaman dan sebagainya.

---

<sup>15</sup> Kementrian Agama RI, Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam Direktorat Urusan Agama Islam dan Pembinaan Syariah, (PT Sinergi Pustaka Indonesia, 2012).

## B. Konsep Dakwah

Islam adalah agama yang berisi tentang petunjuk-petunjuk agar manusia secara individual menjadi manusia yang baik, beradab dan berkualitas, selalu berbuat baik sehingga mampu membangun sebuah peradaban yang maju, sebuah tata kehidupan yang manusiawi dalam arti kehidupan yang adil, maju, bebas dari berbagai ancaman, penindasan dan berbagai kekhawatiran. Agar mencapai yang diinginkan tersebut diperlukan apa yang dinamakan sebuah da'wah. karena dengan masuknya islam dalam sejarah umat manusia, agama ini mencoba meyakinkan umat manusia tentang kebenarannya dan menyeru manusia agar menjadi penganutnya.<sup>16</sup>

Ditinjau dari segi bahasa, da'wah berasal dari bahasa Arab dakwah dan kata da'a, yad'u yang berarti panggilan, ajakan, seruan. Pemakaian kata "*dakwah*" dalam masyarakat islam, terutama di Indonesia, adalah suatu yang tidak asing. Arti dari kata dakwah diberi arti "*seruan*" dan "*ajakan*". Kalau kata dakwah di beri arti "*seruan*", makna yang dimaksudkan adalah seruan kepada islam atau seruan Islam. Kecuali itu, *Islam* sebagai agama disebut *agama dakwah*, maksudnya adalah agama yang disebarluaskan dengan cara damai, tidak lewat kekerasan.<sup>17</sup>

Dalam al-Qur'an dakwah dalam arti mengajak di temukan sebanyak 46 kali, 39 kali dalam arti mengajak kepada islam dan 7 kali mengajak ke neraka atau kejahatan.

---

<sup>16</sup> Dr. H. Moh. Ali Aziz, M. Ag, Ilmu Dakwah, (Jakarta: Prenada Media, 2004), hal. 1

<sup>17</sup> Muhammad Husain Haekal, *Sejarah Hidup Muhammad*, diterjemahkan dari Hayat Muhammad oleh Ali Audah (Jakarta: Tintamas, 1984), hal. 217



Secara terminologi dakwah itu dapat diartikan sebagai sisi positif dari ajakan untuk menuju keselamatan dunia akhirat. Sedangkan menurut para ulama memberikan definisi yang bermacam-macam antara lain:

- a. Syekh Ali Makhfudh dalam kitabnya *Hidayatul Mursyidin*, mengatakan dakwah adalah “Mendorong manusia untuk berbuat kebajikan dan mengikuti petunjuk (agama), menyeru mereka kepada kebaikan dan mencegah mereka dari perbuatan munkar agar memperoleh kebahagiaan dunia akhirat”.<sup>18</sup>
- b. HSM. Nasarudin Latif mendefinisikan dakwah: “Setiap usaha aktivitas dengan tulisan maupun tulisan yang bersifat menyeru, mengajak, memanggil manusia lainnya untuk beriman dan menaati Allah swt. sesuai dengan garis-garis akidah dan syariat serta akhlak Islamiya.”<sup>19</sup>

### C. Lagu Sebagai Saran Dakwah

Salah satu media yang bisa digunakan untuk berdakwah adalah seni music. Seni adalah salah satu unsur penting dalam system kebudayaan. Melalui kesenian manusia mampu memperoleh saluran untuk mengekspresikan pengalaman serta ide yang mencerdaskan kehidupan batinnya. Di antara jenis kesenian yang diciptakan manusia adalah musik. Musik adalah salah satu cabang seni yang disampaikan melalui nada dan irama. Musik memiliki daya komunikasi massa yang tinggi dan seringkali digunakan untuk menyampaikan pesan-pesan yang mengandung

---

<sup>18</sup> Syekh Ali Makhfudh, *Hidayat al-Mursyidin ila Thuruq al-Wa'zi wa al-Khitabat(h)*, (Beirut, Dar al-Ma'rif, t.t), hal. 17

<sup>19</sup> Nasarudin Latif, *teori dan Praktik Dakwah Islamiah*, (Jakarta: Firma Dara, tt), h. 11

masalah kehidupan sosial sehari-hari. Dalam dakwah Islam, musik merupakan bagian dari media dakwah yang bisa menjadi daya tarik bagi pendengarnya. Al-Izzu bin Salam, seperti yang dikutip oleh Toha Yahya Umar, mengatakan, “ adapun nyaiian yang dapat mengingatkan orang kepada akhirat, tidak mengapa bahkan sunnah.”<sup>20</sup>

Syair lagu merupakan karya sastra yang disenangi oleh masyarakat. Hal itu dikarenakan syair lagu mempunyai daya pikat dari segi keindahan bahasa, tema dan susunan kalimat juga rangkaian musiknya. Unsur seni yang dimiliki oleh sebuah syair lagu akan mampu menggugah jiwa seseorang karena pada dasarnya setiap manusia mempunyai rasa keindahan. Oleh karena itu unsur seni yang ada pada syair atau alunan lagu merupakan faktor yang menentukan. Selain itu juga, bahasa mempunyai peranan penting dalam kehidupan manusia. Dengan bahasa manusia dapat mengungkapkan pikiran, perasaan, dan keinginannya kepada orang lain. Bahasa merupakan gejala sosial yang penyampaianya ditentukan oleh beberapa faktor linguistik, seperti kata-kata, kalimat yang merupakan faktor dominan untuk memperlancar komunikasi. Tidak heran lagi perkembangan masyarakat yang semakin meningkat, tuntutan yang sudah semakin beragam, membuat seorang da'i tidak bisa lagi menyampaikan dakwahnya hanya dengan cara-cara yang tradisional saja.

---

<sup>20</sup>Toha Yahya Umar, *Hukum Seni Musik, Suara, Tari Dalam Islam* (Jakarta: Wijaya, 1983), h. 144.

Musik tercipta dari bunyi-bunyi yang sengaja dihadirkan untuk mencapai suatu efek harmoni. Karakter manusia dapat dibentuk berdasarkan lingkungan lewat lagu, lebih-lebih dari faktor personalnya. Dengan kata lain, emosi yang terdapat di dalam diri seseorang dapat mempengaruhi pikiran manusia. Pikiran tersebutlah, yang nantinya akan membentuk sebuah karakter didalam diri seseorang. Pikiran manusia akan mengarah pada suatu ungkapan, baik itu diwujudkan lewat perkataan dan tindakan. Wujud-wujud tersebut dalam jangka waktu lama, jika diasah akan menjadi sebuah kebiasaan, dan kebiasaan ini akan terwujud pada pembentukan sebuah karakter. Jadi, dapat dikatakan bahwa lagu dapat membentuk sebuah karakter didalam diri seseorang.<sup>21</sup>

---

<sup>21</sup> Moh Shafan. *Rhoma Irama Politik Dakwah Dalam Nada*. (Depok : Imania, 2014), hal. 161